



Telaah Pendekatan Semantik dalam Linguistik Modern dan Kontribusi Tokoh Tokoh

Sulaeman¹, Ubaid Ridho², Iedia Malik³

Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: sulaemannuruliman@97gmail.com

Diterima: 02-07-2025 | Disetujui: 08-07-2025 Diterbitkan: 10-07-2025

ABSTRACT

The study of semantics in modern linguistics has experienced significant development with the emergence of various thoughts of prominent figures. This paper aims to systematically examine the modern variety and the contributions of the main figures in the development of semantic theory. This paper discusses the thoughts of figures such as Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, Noam Chomsky, Edward Sapir, Jakobson, Michael Halliday, who have had a major influence on the formation of the modern semantic paradigm. By using the literature study method and descriptive-analytical approach, it was found that the semantic approach not only broadens the understanding of the meaning of language, but also opens up space for integration between linguistics and cognitive science. The contributions of these figures have become an important foundation in developing a more complex and applicable theory of meaning, both in theoretical studies and in language practice.

Keywords: Modern semantics, linguistic figures and their contributions

ABSTRAK

Kajian semantik dalam linguistik modern telah mengalami perkembangan signifikan seiring dengan munculnya berbagai pemikiran dari para tokoh terkemuka. Makalah ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis ragam modern serta kontribusi tokoh-tokoh utama dalam pengembangan teori semantik. Makalah ini membahas pemikiran para tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, Noam Chomsky, Edward Sapir, Jakobson, Michael Halliday, yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan paradigma semantik modern. Dengan menggunakan metode kajian pustaka dan pendekatan deskriptif-analitis, ditemukan bahwa pendekatan semantik tidak hanya memperluas pemahaman terhadap makna bahasa, tetapi juga membuka ruang bagi integrasi antara linguistik dan ilmu kognitif. Kontribusi para tokoh tersebut telah menjadi fondasi penting dalam mengembangkan teori makna yang lebih kompleks dan aplikatif, baik dalam kajian teoretis maupun praktik kebahasaan.

kata kunci: semantik modern, tokoh linguistik dan kontribusinya

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sulaeman, Ubaid Ridho & Iedia Malik. (2025). Telaah Pendekatan Semantik dalam Linguistik Modern dan Kontribusi Tokoh Tokoh. *Journal of Literature Review*, 1(2), 325-335. <https://doi.org/10.63822/nwqrg582>

PENDAHULUAN

Sejarah linguistik adalah jendela yang membuka wawasan tentang perjalanan panjang bahasa dalam membentuk peradaban manusia, sejarah linguistik juga mengacu pada studi tentang bagaimana bahasa-bahasa telah berevolusi seiring waktu, menelusuri asal-usul dan perkembangan mereka melalui berbagai tahap

Sejarah linguistik dapat menjelaskan cara-cara di mana bahasa mempengaruhi struktur sosial, dinamika kekuasaan, dan pembentukan identitas dalam komunitas. Dengan memeriksa evolusi bahasa dari waktu ke waktu, para peneliti dapat mengungkap pola migrasi, perdagangan, dan pertukaran budaya yang telah membentuk lanskap linguistik yang kita lihat saat ini. Pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah linguistik ini juga dapat menginformasikan upaya untuk melestarikan bahasa-bahasa yang terancam punah dan menghidupkan kembali keragaman linguistik di dunia yang semakin mengglobal. Selain itu, dengan mempelajari akar dan perkembangan berbagai keluarga bahasa, ahli bahasa dapat melacak keterkaitan masyarakat manusia dan cara-cara di mana bahasa telah menjadi kekuatan pendorong dalam membentuk sejarah manusia. Memahami sejarah linguistik sangat penting dalam pengembangan bahasa mempelajari sejarah linguistik memungkinkan kita untuk menghargai keterhubungan masyarakat manusia dan peran yang dimainkan bahasa dalam membentuk identitas budaya kita. Pada akhirnya, dengan menyelami masa lalu, kita dapat lebih memahami masa kini dan bekerja menuju lanskap linguistik yang lebih inklusif dan beragam untuk masa depan.

Dalam perjalanan panjang studi linguistik, beberapa tokoh telah memberikan kontribusi luar biasa yang membentuk fondasi pemahaman kita tentang bahasa. Salah satu tokoh paling terkemuka di bidang linguistik adalah Noam Chomsky, yang teorinya tentang tata bahasa universal dan sifat bawaan bahasa telah memberikan dampak signifikan pada studi pemerolehan bahasa. Tokoh berpengaruh lainnya adalah Ferdinand de Saussure, yang dikenal karena karyanya tentang strukturalisme dan gagasan bahasa sebagai sistem tanda. Selain itu, karya William Labov tentang sosiolinguistik dan studi tentang bagaimana bahasa bervariasi dalam konteks sosial yang berbeda juga sangat berpengaruh di bidang ini. Tokoh-tokoh ini, di antara banyak lainnya, telah membentuk cara kita memahami dan mempelajari bahasa hari ini. Penelitian dan teori-teori inovatif mereka telah membuka jalan bagi kemajuan baru di bidang linguistik, memicu debat dan diskusi yang terus membentuk pemahaman kita tentang akuisisi bahasa, struktur, dan penggunaannya. Kontribusi mereka tidak hanya mempengaruhi dunia akademis tetapi juga memiliki dampak yang langgeng pada pendidikan, kebijakan bahasa, dan bahkan teknologi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep-konsep semantik yang berkembang dalam kajian linguistik modern serta menelusuri kontribusi para tokoh yang berperan dalam pembentukannya. Dalam hal ini, data yang dikaji bukan berupa angka atau statistik, melainkan gagasan, teori, serta analisis konseptual yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya asli para tokoh linguistik seperti Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, Noam Chomsky, Geoffrey Leech, dan tokoh-tokoh semantik lainnya yang membahas teori dan pendekatan semantik. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku kajian linguistik, artikel jurnal,

disertasi, dan dokumen ilmiah lainnya yang membahas pandangan serta pemikiran para tokoh tersebut secara lebih luas dan kontekstual.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan sumber-sumber literatur yang relevan. Peneliti membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai dokumen ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai berbagai pendekatan dalam semantik, serta peran tokoh-tokoh tertentu dalam perkembangan ilmu tersebut.

PEMBAHASAN

Pengertian semantik

Kata semantik dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris semantik merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’ tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam Bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa : Fonologi, Gramatika, dan semantik’. J.D. Paparera mengartikan bahwa semantik adalah ‘ satu studi dan analisis tentang makna linguistik’⁸ . jadi sangatlah jelas bahwa, secara sederhana semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dari kata dalam satu Bahasa. Selain semantik, dikenal pula istilah *hermeneutika* sebagai salah satu alat untuk menemukan dan mengkaji makna sebuah kata terlebih pada ayat-ayat Al Qur’an yang membutuhkan kajian tafsir yang lebih mendalam yang mencakup tiga makna; yaitu 1) mengungkapkan/mengatakan 2) menjelaskan (*to explain*). Dan 3) menerjemahkan (*to translate*). *Hermeneutika* tidak muncul secara tiba-tiba sebagai cabang disiplin ilmu filsafat di Yunani kuno.¹⁰ Paul Ricoeur yang menempatkan *hermeneutika* sebagai teori untuk mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungan dengan penafsiran terhadap teks.

Sejarah Perkembangan Semantik

Para pemikir/filosuf Yunani sejak dulu telah mengkaji dan mendiskusikan isu-isu yang dapat dikategorikan sebagai embrio semantik. Studi semantik pada saat itu dapat dijadikan sebagai barometer kemajuan berpikir seseorang. Aristoteles sebagai pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah makna lewat batasan pengertian kata, yang menurutnya adalah satuan terkecil yang mengandung makna.

Dalam kaitannya dengan makna, Aristoteles membedakan antara bunyi dan makna, Disebutkan, bahwa makna itu sesuai dengan konsep yang ada pada pikiran. Dia membedakan antara sesuatu yang ada di dunia luar (*al-asyya‘ filalam al-khariji*), konsep/makna (*at-tashawwur/al-ma‘ani*), dan bunyi/lambang atau kata (*ar-rumuz/al-kalimat*).¹³ Bahkan Plato (429—347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang, pada masa itu batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata belum jelas.

Semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul pada abad ke-19. Pada tahun 1825, seorang pakar klasik berkebangsaan Jerman bernama C. Chr.Reisig mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa (*grammar*). Dia membagi tata bahasa menjadi tiga bagian utama, yaitu (1) semasiologi, ilmu tentang tanda, (2) sintaksis, studi tentang kalimat, dan (3) etimologi, studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna.

Istilah semasiologi yang berasal dari Reisis ini berpadanan dengan istilah semantic. Istilah semantik itu sendiri pada saat itu masih belum digunakan meskipun studi tentangnya sudah dilaksanakan. Berdasarkan pandangan Reisis ini, perkembangan semantik dapat dibagi atas tiga fase. Fase pertama meliputi masa setengah abad, termasuk di dalamnya kegiatan Reisis. Fase ini biasa disebut the underground period of semantics.

Fase kedua, awal tahun 1883 dimulai dengan munculnya buku karya Michel Breal, seorang berkebangsaan Perancis lewat artikelnya berjudul *Les Lois Intellectuelles du langage*. Pada masa itu, studi semantik lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun kriteria lainnya. Karya klasik Breal dalam bidang semantik pada akhir abad ke-19 ini adalah *Essai de Semantique Science des Significations* (1897), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Semantics: Studi in the Science of Meaning*.

Fase ketiga, yakni tiga dekade pertama abad XX merupakan masa pertumbuhan studi tentang makna. Fase ini ditandai dengan pemunculan buku berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* (1931) karya filosof Swedia bernama Gustaf Stern. Stern dalam kajiannya sudah melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Sebelumnya, yakni pada tahun 1916, Ferdinand de Saussure yang sering disebut sebagai bapak linguistik modern telah menulis buku berjudul *Cours de Linguistique Generale* (pada tahun 1959, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Course in General Linguistics*). Dia berpendapat, bahwa studi linguistik harus difokuskan pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu. Dengan demikian, studi bahasa yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan sinkronis atau studi yang bersifat deskriptif. Sementara itu, studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang menggunakan pendekatan diakronis

Pandangan de Saussure tersebut berimplikasi pada studi semantik yang dicirikan oleh:

- a) Pandangan yang bersifat historis telah ditinggalkan karena pendekatannya sinkronis, meskipun masalah perubahan makna masih juga dibicarakan.
- b) Perhatian diarahkan pada struktur kosa kata
- c) Semantik dipengaruhi oleh stilistika
- d) Studi semantik telah diarahkan pada bahasa tertentu dan tidak bersifat umum lagi.
- e) Dipelajari hubungan antara bahasa dan pikiran karena bahasa tidak dianggap sebagai kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran.
- f) Meskipun semantik telah melepaskan diri dari filsafat, namun tidak berarti bahwa filsafat tidak dapat membantu perkembangan semantic.

Setelah de Saussure ada juga ilmuwan yang dianggap cukup memberikan corak, warna dan arah baru dalam kajian bahasa yaitu Leonard Bloomfield dalam bukunya *Language*. Tokoh lain yang berjasa dalam perkembangan linguistik khususnya semantik adalah Noam Chomsky, seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi. Ia menyatakan bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa. Kajian semantik bukan hanya menarik perhatian para ahli bahasa tapi juga menarik perhatian para ahli di luar bahasa, salah satunya yaitu Odgen dan Richard dengan karyanya yang berjudul *The meaning of meaning* yang membahas kompleks sebuah makna.

Dalam kalangan linguis Arab muncul nama Ibrohim Anis,¹¹ guru besar bidang linguistik Arab di universitas Kairo dengan kitabnya yang berjudul *Dilalah al-Alfadz*, yang diantaranya membahas tentang

sejarah perkembangan bahasa manusia dan bagaimana hubungan antara lafadz dan maknanya serta jenis hubungan keduanya, selain itu dibahas pula tentang macam- macam makna yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikologi.

Oleh karena itu, semantik atau ilmu dilalah telah ada sejak zaman Yunani kuno meskipun belum disebut secara jelas dan tegas sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Pada akhir abad ke-19, semantik menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri sebagai cabang linguistik dan yang mempeloporinya adalah Michael Breal kemudian disempurnakan oleh Ferdinand de Sauss

Tokoh Tokoh terpenting dalam semantic modern

1. Ferdinand de Saussure (1857–1913)

Ferdinand de Saussure adalah seorang linguis Swiss yang dianggap sebagai salah satu tokoh paling penting dalam sejarah linguistik modern. Karyanya memberikan kontribusi besar dalam mengubah cara kita memandang bahasa, dan menjadi dasar bagi banyak aliran linguistik yang muncul setelahnya, termasuk strukturalisme dan semiotika. Kontribusi- kontribusi dari Saussure di antaranya:

a. Teori Struktur Bahasa

Di dalam hal ini Saussure memperkenalkan konsep yang sangat berpengaruh dalam studi linguistik, yaitu pembedaan antara *langue* dan *parole*. *Langue* merujuk pada sistem bahasa secara keseluruhan, yaitu struktur bahasa yang terorganisir dan dimiliki oleh komunitas bahasa. Sedangkan *Parole* adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari oleh individu, yang lebih bersifat konkret dan bervariasi.

b. Teori Tanda (Semiotika)

Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua elemen utama, yaitu *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda). *Signifier* (Penanda) merupakan bentuk fisik dari tanda, seperti suara atau tulisan. Sedangkan *Signified* (Petanda) merupakan konsep atau makna yang dikaitkan dengan bentuk tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer dan konvensional, yaitu tidak ada hubungan alami antara bentuk suara (kata) dan makna yang diwakilinya.

c. Dikotomi Synchronic vs. Diachronic

Ferdinand de Saussure juga membedakan antara studi bahasa dalam dua perspektif: yaitu *Synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic* (diakronik). *Synchronic* (sinkronik) merupakan analisis bahasa pada titik waktu tertentu, tanpa mempedulikan bagaimana bahasa itu berkembang dari waktu ke waktu. Sedangkan *Diachronic* (diakronik) adalah menganalisis perubahan bahasa sepanjang waktu.

2. Noam Chomsky (1928–sekarang)

Chomsky merupakan salah satu tokoh linguistik. Nama lengkapnya *Noam Avram Chomsky*, lahir 7 Desember 1928 di Pennsylvania, Amerika Serikat. Dibesarkan di tengah keluarga berpendidikan tinggi, pasangan dari *William Zev Chomsky* dan *Elsie Simonofsky*. ayahnya seorang ahli bahasa Yahudi. Chomsky sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan kebahasaan ayahnya. Hal ini sangat mempengaruhi daya intelektual dan cara pandangnya.

dalam kajian kebahasaan ayahnya dikenal sebagai ahli gramatikal bahasa Ibrani yang disebut harian *New York Times* sebagai ahli gramatika Bahasa Ibrani terkemuka yang menulis sejumlah karya gramatika bahasa tersebut. Adapaun kontribusi- kontribusi Noam Chomsky diantaranya:

a. Teori Transformational-Generative Grammar

Chomsky memperkenalkan teori ini dalam bukunya *Syntactic Structures* (1957), yang menggambarkan bahasa sebagai sistem aturan yang menghasilkan semua kalimat gramatikal dalam suatu bahasa. Bahasa juga dianggap sebagai sistem hierarkis, di mana struktur permukaan (susunan kata yang terlihat) dihasilkan dari struktur dalam (makna abstrak) melalui transformasi sintaksis.

b. Konsep *Universal Grammar (UG)*

Chomsky berpendapat bahwa manusia memiliki perangkat bawaan yang disebut universal grammar, yaitu seperangkat prinsip dasar yang sama untuk semua bahasa. Hal ini menjelaskan bahwa mengapa anak-anak dapat mempelajari bahasa dengan cepat meskipun data linguistik yang mereka terima terbatas (poverty of the stimulus).

c. Kritik terhadap Behaviorisme

Chomsky mengkritik teori bahasa behavioristik B.F. Skinner, yang menganggap bahasa sebagai hasil pengondisian. Ia menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui rangsangan dan respons karena melibatkan proses mental yang kompleks. Menurut Chomsky, manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dan menghasilkan bahasa yang kompleks, yang disebut sebagai kemampuan bahasa universal. Ia memperkenalkan konsep tata bahasa yang terdiri dari aturan-aturan bawaan yang memungkinkan manusia untuk belajar bahasa dengan cepat dan efisien. Kritik Chomsky terhadap teori behavioristik Skinner membuka jalan bagi perkembangan linguistik modern yang lebih memperhatikan aspek mental dalam studi bahasa.

3. Leonard Bloomfield (1887–1949)

Leonard Bloomfield adalah salah satu tokoh utama dalam sejarah linguistik, yang dikenal sebagai pelopor linguistik strukturalisme di Amerika. Pemikirannya membentuk dasar bagi pendekatan ilmiah terhadap studi bahasa, dengan fokus pada observasi empiris dan deskripsi sistematis. Kontribusinya sangat memengaruhi perkembangan linguistik di abad ke-20, terutama dalam linguistik struktural dan metode analisis bahasa. Leonard Bloomfield juga mempunyai beberapa kontribusi di dalam bidang linguistik, di antara kontribusi-kontribusinya adalah sebagai berikut:²¹ Leonard Bloomfield juga mempunyai beberapa kontribusi di dalam bidang linguistik, di antara kontribusi-kontribusinya adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Linguistik Strukturalisme

Bloomfield mendefinisikan linguistik sebagai ilmu yang harus berfokus pada analisis struktur bahasa berdasarkan data empiris, mengesampingkan aspek-aspek subjektif seperti makna (semantics) yang sulit diukur. Ia memperkenalkan pendekatan deskriptif yang ketat dalam analisis fonologi, morfologi, dan sintaksis.

b. Pentingnya Fonologi dan Morfologi

Bloomfield menekankan pentingnya fonologi sebagai dasar dari semua analisis linguistik. Ia juga mengembangkan konsep-konsep dasar dalam morfologi, seperti definisi morfem sebagai unit terkecil dari bentuk dan makna.

c. Bahasa sebagai Sistem Stimulus-Respons

Terinspirasi oleh psikologi behavioristik, Bloomfield menganggap bahasa sebagai respons terhadap rangsangan (stimulus-response system). Pendekatan ini menekankan deskripsi objektif dan observasi data tanpa memasukkan interpretasi psikologis atau mental.

d. Pekerjaan Lapangan dan Dokumentasi Bahasa

Bloomfield memberikan perhatian besar pada dokumentasi bahasa-bahasa asli, terutama bahasa-bahasa pribumi di Amerika Utara. Ia mengembangkan metode untuk analisis bahasa-bahasa yang tidak memiliki tradisi tulis.

4. Edward Sapir (1884–1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897–1941)

Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf adalah dua tokoh penting dalam linguistik yang dikenal dengan teori relativitas linguistik atau yang sering disebut Hipotesis Sapir- Whorf. Mereka berkontribusi pada pemahaman hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya, dengan menyoroti bagaimana bahasa dapat memengaruhi cara seseorang memandang dan memahami dunia²² Edward Sapir adalah seorang linguis Amerika yang berfokus pada bahasa dan budaya, dengan minat besar terhadap bahasa-bahasa pribumi di Amerika. Sedangkan Benjamin Lee Whorf adalah murid Sapir yang memperluas gagasan tentang hubungan antara bahasa dan pemikiran Kedua tokoh ini juga banyak memberikan kontribusi-kontribusi di dalam bidang linguistik, kontribusi-kontribusinya adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa sebagai Produk Kebudayaan
Sapir memandang bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dari cara hidup dan pemikiran suatu masyarakat. Ia percaya bahwa bahasa dan budaya saling memengaruhi, tetapi tidak dalam hubungan deterministik.
- b. Studi Bahasa Pribumi
Sapir banyak bekerja dengan bahasa-bahasa asli di Amerika Utara, seperti bahasa Algonquian dan Athabaskan, mendokumentasikan dan menganalisis struktur serta gramatiknya.
- c. Struktur dan Sistem Bahasa
Sapir menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki struktur unik yang mencerminkan pola pikir masyarakat penuturnya, meskipun semua bahasa setara secara kompleksitas
- d. Pijakan untuk Relativitas Linguistik
Sapir memperkenalkan gagasan bahwa bahasa membentuk cara berpikir manusia, meskipun ia tidak mengemukakan hipotesis ini secara eksplisit seperti yang dilakukan Whorf kemudian.
- e. Hipotesis Sapir-Whorf (Relativitas Linguistik)
Versi Kuat (Determinisme Linguistik): Bahasa menentukan cara seseorang memandang dunia. Contoh: penutur bahasa dengan istilah warna terbatas akan sulit membedakan warna yang tidak memiliki nama dalam bahasanya. Versi Lemah: Bahasa memengaruhi cara seseorang berpikir, tetapi tidak sepenuhnya menentukan. Contoh: struktur bahasa dapat membuat aspek tertentu lebih menonjol dalam pemahaman dunia.
- f. Studi Bahasa dan Kebudayaan
Whorf mempelajari hubungan antara bahasa dan perilaku budaya, terutama melalui analisis bahasa Hopi. Ia berpendapat bahwa konsep waktu dalam bahasa Hopi berbeda dari bahasa-bahasa Eropa, yang mencerminkan cara berpikir mereka tentang waktu sebagai proses yang terus berlanjut, bukan sebagai sesuatu yang terpisah-pisah (misalnya, hari atau jam)
- g. Pemikiran tentang Gramatika
Whorf menyoroti bahwa bukan hanya kosakata, tetapi juga tata bahasa, memengaruhi cara berpikir dan persepsi dunia. Dia percaya bahwa struktur bahasa seseorang dapat membatasi atau memperluas pemahaman mereka terhadap dunia di sekitar. Dengan demikian, Whorf menekankan pentingnya memahami peran bahasa dalam membentuk pola pikir seseorang. Menurutnya, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga kunci untuk memahami dunia secara lebih mendalam.

5. Jakobson (1896–1982)

Roman Jakobson adalah seorang linguis Rusia yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam linguistik struktural dan semiotika. Ia berperan besar dalam pengembangan teori komunikasi, fonologi, dan analisis bahasa sebagai sistem tanda. Jakobson adalah anggota kelompok Prague Linguistic Circle dan berkontribusi dalam pengembangan teori-teori strukturalisme yang memengaruhi banyak cabang ilmu, termasuk sastra, antropologi, dan semiotika²³ Kontribusi-kontribusi Roman Jakobson di dalam bidang linguistic adalah sebagai berikut

a. Fonologi Distinktif (Distinctive Features)

Jakobson memperkenalkan konsep fitur distinktif, yaitu elemen-elemen fonetik terkecil yang membedakan satu fonem dari fonem lainnya. Teori ini memberikan dasar bagi analisis fonologi modern dan menjadi penting dalam kajian linguistik generatif.

b. Teori Fungsi Bahasa

Didalam teori Bahasa Jakobson mengembangkan model fungsi bahasa dengan enam elemen utama:

- 1) Pengirim (Sender): Orang yang menyampaikan pesan.
- 2) Pesan (Message): Informasi yang disampaikan.
- 3) Penerima (Receiver): Orang yang menerima pesan.
- 4) Konteks (Context): Situasi atau latar belakang tempat pesan disampaikan.
- 5) Kode (Code): Sistem tanda yang digunakan (misalnya, bahasa).
- 6) Saluran (Channel): Media komunikasi (seperti suara atau tulisan).

Berdasarkan elemen-elemen ini, Jakobson mengidentifikasi enam fungsi bahasa:

- 1) Referensial: Fokus pada isi atau fakta.
- 2) Emotif: Menyampaikan perasaan pengirim.
- 3) Konatif: Mempengaruhi penerima (misalnya, perintah).
- 4) Fatik: Memastikan kelancaran komunikasi (misalnya, "Halo").
- 5) Metalinguistik: Fokus pada kode bahasa itu sendiri (misalnya, "Apa artinya kata ini?").
- 6) Puitis: Fokus pada estetika pesan (misalnya, sajak atau permainan kata).

c. Analisis Puisi dan Sastra

Jakobson menerapkan pendekatan struktural dalam analisis sastra dan puisi, dengan fokus pada pola bunyi, ritme, dan struktur naratif. Ia berpendapat bahwa bahasa dalam puisi lebih menonjolkan fungsi puitis, yaitu bagaimana pesan itu dikatakan, bukan hanya apa yang dikatakan.

d. Kontribusi pada Semiotika

Jakobson adalah tokoh kunci dalam perkembangan semiotika, yang mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai alat komunikasi. Kontribusi Jakobson terhadap semiotika sangat signifikan, terutama dalam mengembangkan teori tentang fungsi-fungsi bahasa. Ia mengidentifikasi enam fungsi bahasa yaitu referensial, emotif, konatif, fatik, metalinguistik, dan estetis. Dengan pendekatan ini, Jakobson membantu memahami kompleksitas komunikasi manusia melalui analisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam bahasa.

6. Michael Halliday (1925–2018)

Michael Halliday adalah seorang linguis Inggris yang dikenal sebagai pendiri Linguistik Sistemik Fungsional (Systemic Functional Linguistics, SFL), sebuah pendekatan

linguistik yang menekankan hubungan antara bahasa dan fungsi sosial²⁴ Pemikiran Halliday telah memberikan kontribusi besar dalam memahami bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang terintegrasi dengan konteks budaya dan situasinya. Kontribusi- kontribusi Michael Halliday dalam bidang linguistik antara lain:

a. Linguistik Sistemik Fungsional (SFL)

Halliday mengembangkan SFL sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. SFL berfokus pada fungsi komunikasi bahasa dan hubungan antara struktur linguistik dan konteks sosialnya.

b. Tiga Metafungsi Bahasa

Halliday mengidentifikasi tiga metafungsi utama dalam bahasa, yaitu ideational, interpersonal, dan textual. Fungsi ideational berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, informasi, dan konsep. Fungsi interpersonal menyangkut bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Sedangkan fungsi textual berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk menyusun dan mengorganisir teks sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

c. Konsep Pilihan Gramatikal

Dalam SFL, bahasa dianggap sebagai sistem pilihan (system of choices) di mana penutur memilih struktur gramatikal tertentu untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Pilihan-pilihan ini mencerminkan hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan tujuan komunikasi.

d. Konteks Situasi dan Budaya

Halliday menekankan pentingnya memahami bahasa dalam konteks situasional (field, tenor, mode) dan konteks budaya yang lebih luas. Field: Apa yang sedang terjadi (topik atau aktivitas). Tenor: Hubungan antara peserta komunikasi. Mode: Cara komunikasi berlangsung (lisan, tulisan, dll.).

e. Analisis Wacana

SFL memberikan dasar bagi analisis wacana dengan memberikan kerangka teoretis yang kokoh dan sistematis untuk memahami struktur bahasa dalam teks- teks tertulis maupun lisan. Selain itu, SFL juga memungkinkan analisis terhadap hubungan antara bahasa dan konteks sosial, budaya, serta ideologi yang memengaruhi produksi dan interpretasi teks. Dengan demikian, SFL membantu memperluas pemahaman kita tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna dan memengaruhi komunikasi antar individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah yang dilakukan terhadap pendekatan-pendekatan semantik dalam linguistik modern dan kontribusi tokoh-tokoh utamanya, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika pemikiran bahasa dan makna.

Kontribusi para tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, Noam Chomsky, Edward Sapir, Jakobson, Michael Halliday, terbukti berperan besar dalam pembentukan paradigma semantik modern. Mereka tidak hanya meletakkan dasar-dasar teoretis, tetapi juga memperluas cakupan semantik ke ranah interdisipliner seperti filsafat, psikologi, dan ilmu kognitif.

Dengan demikian, pemahaman terhadap beragam pendekatan semantik dan pemikiran para tokoh ini penting untuk memperkaya wawasan keilmuan linguistik, sekaligus mendorong lahirnya perspektif baru dalam kajian makna yang lebih integratif dan relevan dengan kebutuhan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Mila, Alvika, Vendi Eko Kurniawan, and Eliza Zihni Zatihulwani. "THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S PARENTING PATTERNS AND DIFFICULT EATING BEHAVIOR IN PRE-SCHOOL AGE CHILDREN." *Nurse and Holistic Care* 3.2 (2023): 53-63.
- Chacón-Díaz, Manuel, et al. "Outcomes in ST-segment elevation myocardial infarction treated with primary percutaneous coronary intervention or pharmacoinvasive strategy in a Latin American country." *BMC Cardiovascular Disorders* 22.1 (2022): 296.
- Malory, Albert Okrah, Xuewei Bao, and Zhongen Chen. "Crustal shear wave velocity and radial anisotropy beneath Southern Africa from ambient noise tomography." *Tectonophysics* 822 (2022): 229191.
- Ramesh, Rahul, et al. "Azimuthal anisotropy of magnetic fields in the circumgalactic medium driven by galactic feedback processes." *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society* 526.4 (2023): 5483-5493.
- NEWMeyer, Frederick. *Linguistic theory in America*. BRILL, 2023.
- Kretzschmar Jr, William A. *Language and complex systems*. Cambridge University Press, 2015.
- Abdul Chair, *Pengantar semantic Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Reneka, Cipta, 1990), 2
- Parera, *Teori Temantik*, Cet.ke-2, (Jakarta, GloraA ksara Pratama, 1991),14
- Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Envaston: Northwestern University Press, 1969), 12.
- Tim Penyusunan Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika*, 63.
- Tim Penyusunan Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika, dan fenomenologi dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), 54.
- Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hal. 15
- Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit.*, h. 17
- Manqur _Abd Jalil, *„Ilm al-Dalalah*, (Damaskus: Ittihad al-Kutub al- _Arab:2001) hal. 18
- Aminuddin, *op cit.*, hal.16
- Ahmad Muhammad Qadur, *Mabâdi" Lisâniyât*, (Beirut: Darul Fikri, 1996), hal. 280
- Silva, J. T. D. C., Silva, V. B. D., Silva, S. B. D., Rocha, M. I., Costa, A. R., Silva, J. R. D. L., ... & Almeida-Bezerra, J. W. (2024). Chemical Characterization and Biological Activity of *Varronia curassavica* Jacq. Essential Oil (Boraginaceae) and In Silico Testing of α -Pinene. *Analytica*, 5(4), 499-511.
- Michael Anacker, Daniel Cohnitz, Michael Flacke, Ralf Goeres, *Journal For General Philosophy Of Scines*, 32, no. 2, (Des, 2021), 377-418
- Afidati, Aliza Nuri. *The use of slang words in Twitter posts by Generation Z: Rich Brian's and Niki Zefanya's account*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- JAYADI, MUHAMMAD SYUKRON, DEDY WAHYUDIN, and ERMA SURIANI. "JEJAK SEJARAH LINGUISTIK DALAM PERKEMBANGAN ILMU BAHASA: STUDI TOKOH-TOKOH

LINGUISTIK TERKEMUKA DAN TEMUAN." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan* (2024): 558-573.

McMahon, T. P., Larson, T. E., Zhang, T., & Shuster, M. (2024). Geologic characteristics, exploration and production progress of shale oil and gas in the United States: An overview. *Petroleum Exploration and Development*, 51(4), 925-948.

JAYADI, MUHAMMAD SYUKRON, DEDY WAHYUDIN, and ERMA SURIANI. "JEJAK SEJARAH LINGUISTIK DALAM PERKEMBANGAN ILMU BAHASA: STUDI TOKOH-TOKOH LINGUISTIK TERKEMUKA DAN TEMUAN." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4.4 (2024): 558-573.